

**ACADEMIC RESILIENCE SEBAGAI PREDIKTOR STUDENT ENGAGEMENT
PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK**

Salwa Athira^{1*)}, Elmanora¹, Uswatun Hasanah¹

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

^{*)}E-mail: salwaathira@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *academic resilience* terhadap *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. *Academic resilience* merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk menghadapi dan mengatasi tantangan akademik, sedangkan *student engagement* menggambarkan keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini melibatkan 400 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling* berdasarkan kelompok program studi. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner *Google Form* yang mencakup karakteristik responden, instrumen *academic resilience*, dan *student engagement*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *academic resilience* berpengaruh signifikan terhadap *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Teknik. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan ketahanan akademik yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat keterlibatan belajar yang lebih baik. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,431 menunjukkan bahwa *academic resilience* berkontribusi sebesar 43,1% terhadap variasi *student engagement*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan ketahanan akademik sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran pada pendidikan tinggi teknik.

Kata kunci: *academic resilience*, fakultas teknik, mahasiswa, *student engagement*

***Academic Resilience as a Predictor of Student Engagement among
Engineering Faculty Students***

Abstract: This study aims to examine the influence of *academic resilience* on *student engagement* among students of the Faculty of Engineering at Universitas Negeri Jakarta. *Academic resilience* refers to students' ability to face and overcome academic challenges, while *student engagement* describes their cognitive, affective, and behavioral involvement in the learning process. The study involved 400 students selected using a *cluster sampling* technique based on study programs. Data were collected online through a *Google Form* questionnaire consisting of respondent characteristics, *academic resilience* instruments, and *student engagement* measures. Data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The findings indicate that *academic resilience* has a significant influence on *student engagement* among engineering students. This result suggests that students with higher levels of *academic resilience* tend to demonstrate better engagement in learning activities. The coefficient of determination (*R Square*) of 0.431 indicates that *academic resilience* contributes 43.1% to the variation in *student engagement*, while the remaining percentage is influenced by other factors outside this study. Overall, the findings emphasize the importance of

strengthening academic resilience as a strategy to enhance student engagement in engineering higher education settings.

Keywords: academic resilience, faculty of engineering, university students, student engagement

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan di berbagai negara. Tidak hanya Indonesia, negara seperti Selandia Baru juga menerapkan langkah-langkah ketat, mulai dari isolasi mandiri hingga penutupan sekolah untuk menekan penyebaran virus. Untuk menjaga keberlangsungan pendidikan, pemerintah Selandia Baru menyediakan berbagai sumber pembelajaran daring dan memastikan akses internet bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan langkah Pemerintah Indonesia yang menerapkan *social distancing* dan memberlakukan pembelajaran jarak jauh sejak Maret 2020, sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 Tahun 2020. Kebijakan tersebut menuntut seluruh komponen pendidikan—mahasiswa, guru, dan dosen—untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran baru yang sepenuhnya berbasis digital.

Penerapan pembelajaran daring memunculkan berbagai pro dan kontra di kalangan mahasiswa. Keterbatasan interaksi langsung membuat mahasiswa kehilangan kesempatan untuk berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, dan memperoleh dukungan sosial maupun akademik dari dosen serta teman sebaya. Sarana dan prasarana yang tidak memadai juga memperburuk situasi, sehingga pembelajaran daring berpotensi menurunkan tingkat keterlibatan mahasiswa di kelas (Tuckman dalam Sun & Rueda, 2012). Padahal, keterlibatan mahasiswa atau *student engagement* merupakan indikator penting dalam pembelajaran, meliputi partisipasi dalam kelas, penyelesaian tugas, serta kepatuhan terhadap arahan dosen (Nystrand & Gamoran, 1992; Marks, 2000). Berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan mahasiswa yang baik berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik dan berperan penting dalam mencegah putus kuliah (Lei, Cui, & Zhou, 2018).

Dalam masa pandemi, membangkitkan motivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam perkuliahan menjadi tantangan tersendiri. Ketika kasus Covid-19 mulai menurun, beberapa perguruan tinggi kemudian menerapkan pembelajaran tatap muka secara terbatas dan mengombinasikannya dengan pembelajaran daring melalui pendekatan *Blended Learning* (BL). Model ini dianggap lebih efektif, terutama untuk mata kuliah praktikum yang membutuhkan interaksi langsung. Mahasiswa juga menyambut positif masa transisi tersebut karena kegiatan tatap muka dinilai mampu meningkatkan semangat belajar (Akhmad et al., 2022). Penelitian lain mengungkapkan bahwa BL membantu mengurangi kejenuhan yang muncul selama pembelajaran daring penuh (Amri et al., 2022). Namun, penerapan BL turut membawa tantangan baru, seperti penyesuaian metode pengajaran, tuntutan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta potensi meningkatnya biaya hidup bagi mahasiswa perantau. Sebagian mahasiswa justru lebih memilih perkuliahan daring karena memberikan fleksibilitas waktu serta efisiensi biaya (Amri et al., 2022), meskipun kondisi ini juga berisiko menimbulkan distraksi dalam kegiatan belajar.

Berbagai hambatan dalam pembelajaran daring—mulai dari kesulitan memahami materi, keterbatasan variasi metode pengajaran, gangguan jaringan internet, hingga lingkungan rumah yang tidak kondusif—berdampak pada menurunnya keaktifan mahasiswa dalam proses belajar (Lidiawati & Helsa, 2021). Situasi ini dapat menguji kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. Dalam konteks ini, *academic resilience* atau ketahanan akademik menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana mahasiswa merespons tantangan tersebut. Mahasiswa yang memiliki ketahanan akademik rendah cenderung lebih mudah mengalami stres (Linggi, Hindiarto, & Roswita, 2021), sementara mereka yang memiliki

ketahanan tinggi mampu beradaptasi secara positif, tetap gigih dalam menghadapi kesulitan, dan melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang (Septiani & Fitria, 2016). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa peserta didik yang resilien cenderung lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan mereka yang kurang resilien (Romano et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa perubahan sistem pembelajaran selama dan setelah pandemi dapat mempengaruhi tingkat *academic resilience* mahasiswa. Pada saat yang sama, masa transisi menuju pembelajaran BL juga menghasilkan pengalaman yang beragam bagi mahasiswa; sebagian merasa lebih siap, sebagian lainnya justru mengalami kesulitan beradaptasi kembali dengan pembelajaran luring. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana ketahanan akademik berperan dalam mendorong keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *academic resilience* terhadap *student engagement* pada mahasiswa di masa penerapan *blended learning*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, institusi pendidikan, dan dosen dalam merumuskan kebijakan pembelajaran yang lebih adaptif dan mampu mempertahankan keterlibatan mahasiswa secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel bebas, yaitu *academic resilience*, dan variabel terikat, yaitu *student engagement*, pada mahasiswa Fakultas Teknik. Sebanyak 400 mahasiswa Universitas Negeri Jakarta terlibat sebagai responden, terdiri atas 148 mahasiswa rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga, 92 mahasiswa rumpun Mesin, 47 mahasiswa rumpun Sipil, dan 113 mahasiswa rumpun Elektro. Pemilihan responden dilakukan secara proporsional berdasarkan kelompok keilmuan agar representatif terhadap populasi.

Variabel *academic resilience* diukur menggunakan instrumen *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang dikembangkan oleh Cassidy (2016). Instrumen ini terdiri atas 30 butir dengan tiga dimensi, yaitu: (1) *perseverance* (ketekunan), (2) *reflecting and adaptive help-seeking* (refleksi diri dan pencarian pertolongan adaptif), dan (3) *negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respons emosional). Setiap butir pernyataan pada ARS-30 menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai reliabilitas sebesar 0,847, sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Variabel *student engagement* diukur menggunakan *Student Engagement Instrument – College* (SEI-C) yang dikembangkan oleh Appleton et al. (2006), yang terdiri atas 31 butir pernyataan dengan dua dimensi utama: (1) *affective engagement* dan (2) *cognitive engagement*. Sama seperti ARS-30, instrumen SEI-C juga menggunakan skala Likert empat tingkat: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen ini telah divalidasi dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,856.

Data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh *academic resilience* terhadap *student engagement*. Sebelum analisis regresi dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linearitas guna memastikan asumsi dasar analisis terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta dengan variasi usia yang relatif homogen pada rentang usia perguruan tinggi awal.

Mayoritas responden berusia 20 tahun (35%), diikuti oleh 21 tahun (33%), 19 tahun (29%), serta 18 tahun (4%). Komposisi jenis kelamin menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan mendominasi partisipasi penelitian dengan persentase 69%, sedangkan mahasiswa laki-laki berjumlah 31%. Berdasarkan tahun masuk perkuliahan, responden paling banyak berasal dari angkatan 2021 (36%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap pertengahan studi dan telah memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran baik secara daring, luring, maupun *blended learning*.

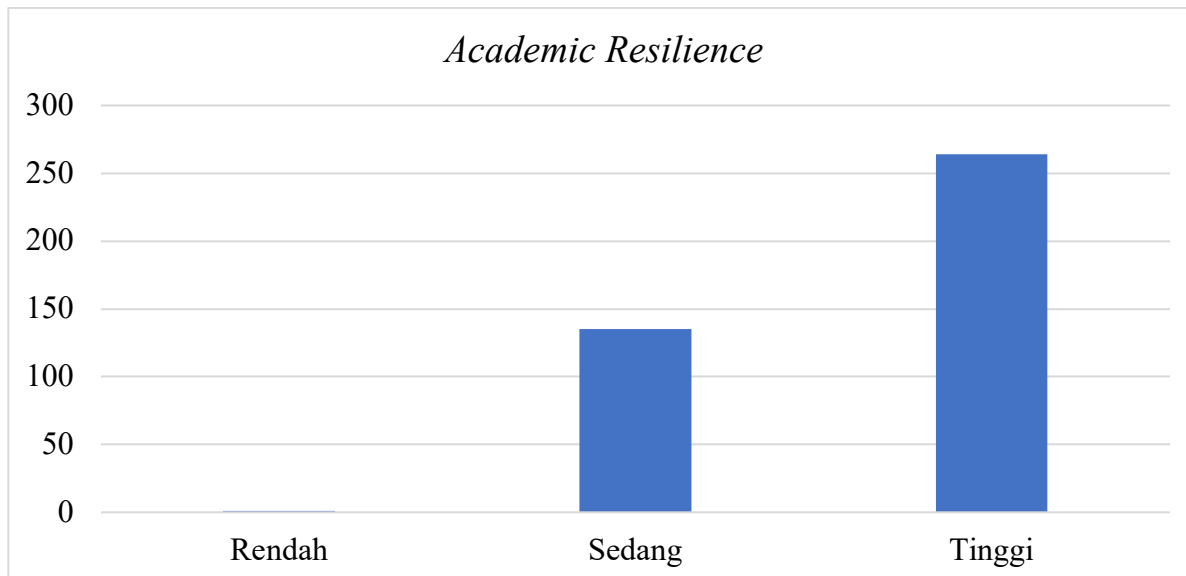
Selain karakteristik mahasiswa, penelitian ini juga menggali latar belakang keluarga sebagai informasi pendukung. Tingkat pendidikan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar ayah (49%) dan ibu (43%) memiliki pendidikan terakhir S1/D4, yang menggambarkan latar belakang pendidikan keluarga yang tergolong menengah ke atas. Dari aspek pekerjaan, ibu responden paling banyak bekerja sebagai wirausaha, sedangkan ayah sebagian besar berprofesi sebagai karyawan swasta. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berada pada sektor pekerjaan non-pemerintahan yang cenderung memiliki jam kerja fleksibel namun tetap stabil secara ekonomi.

Dari sisi ekonomi keluarga, sebagian besar mahasiswa berasal dari keluarga dengan pendapatan bulanan berada pada kisaran Rp4.800.000,00-Rp7.200.000,00. Rentang pendapatan ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah. Informasi karakteristik ini penting sebagai gambaran konteks sosial ekonomi mahasiswa yang dapat memengaruhi pengalaman belajar, akses terhadap fasilitas pembelajaran, serta kemampuan adaptasi dalam mengikuti perkuliahan selama masa transisi dari pembelajaran daring ke *blended learning*.

Academic Resilience

Academic resilience merupakan kemampuan peserta didik untuk tetap mampu berfungsi secara optimal ketika menghadapi tekanan, hambatan, atau situasi yang dianggap mengancam perkembangan akademik mereka (Martin, 2013). Ketahanan akademik dipandang sebagai salah satu prediktor penting terhadap keberhasilan belajar serta menjadi penentu dalam membedakan individu yang mampu unggul secara akademis dan mereka yang rentan mengalami kegagalan (Martin & Marsh, 2006). Mahasiswa yang memiliki tingkat *academic resilience* tinggi mampu mempertahankan motivasi belajar, menjaga performa, dan tetap fokus pada tujuan meskipun berada dalam situasi penuh stres, ketidakpastian, maupun perubahan lingkungan belajar yang drastis.

Cassidy (2016) menjelaskan bahwa *academic resilience* terdiri atas tiga dimensi utama. Pertama, dimensi *perseverance*, yang menggambarkan ketekunan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Dimensi ini tercermin melalui perilaku bekerja keras, tidak mudah menyerah, tetap berfokus pada tujuan akademik, mampu menerima dan memanfaatkan umpan balik, serta menunjukkan kegigihan dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan. Kedua, dimensi *reflecting and adaptive help-seeking*, yaitu kemampuan untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri serta mencari dukungan, informasi, atau bantuan dari orang lain ketika diperlukan. Mahasiswa yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini cenderung lebih adaptif, proaktif, dan mampu menggunakan strategi koping secara efektif. Ketiga, dimensi *negative affect and emotional response*, yang menggambarkan kemampuan mengelola emosi negatif seperti kecemasan, rasa tidak berdaya, atau perasaan putus asa. Individu dengan regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan reaksi emosional, mempertahankan optimisme, dan tetap tenang dalam menghadapi tekanan akademik.



Gambar 1. Hasil kategorisasi responden pada *academic resilience*

Berdasarkan hasil kategorisasi pada Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa tingkat *academic resilience* mahasiswa Fakultas Teknik berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan ketekunan, regulasi emosi, dan strategi pencarian bantuan yang baik. Mayoritas mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk bekerja keras, berusaha mencapai nilai yang diinginkan, dan tetap berkomitmen pada tujuan akademik mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fahmi dan Ramdani (2014) yang menyatakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menunjukkan upaya yang konsisten dalam mencapai target akademiknya.

Selain itu, ketekunan mahasiswa juga tampak dari minimnya perilaku menyerah ketika menghadapi kesulitan. Riani dan Rozali (2014) menemukan bahwa mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih mampu bertahan dalam menyelesaikan tugas, sesuatu yang juga tercermin dalam penelitian ini. Pada aspek regulasi emosi, sebagian besar mahasiswa mampu mengendalikan perasaan negatif, tidak mudah mengalami frustrasi, dan tidak menunjukkan gejala putus asa yang ekstrem saat hasil belajar tidak sesuai harapan. Mereka cenderung mencari solusi ketimbang larut dalam kepanikan, yang menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan emosi memainkan peran penting dalam ketahanan akademik. Hal ini diperkuat oleh temuan Khairunnisa, Triwahyuni, dan Djunaidi (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan mengontrol emosi negatif merupakan komponen penting dalam pengembangan *academic resilience* yang kuat.

Secara keseluruhan, tingginya tingkat *academic resilience* mahasiswa mengindikasikan bahwa mereka memiliki kapasitas adaptif yang baik dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran, baik daring, luring, maupun *blended learning*. Kapasitas ini menjadi modal penting untuk menjaga *student engagement* dan keberhasilan akademik di tengah tuntutan pembelajaran yang semakin dinamis.

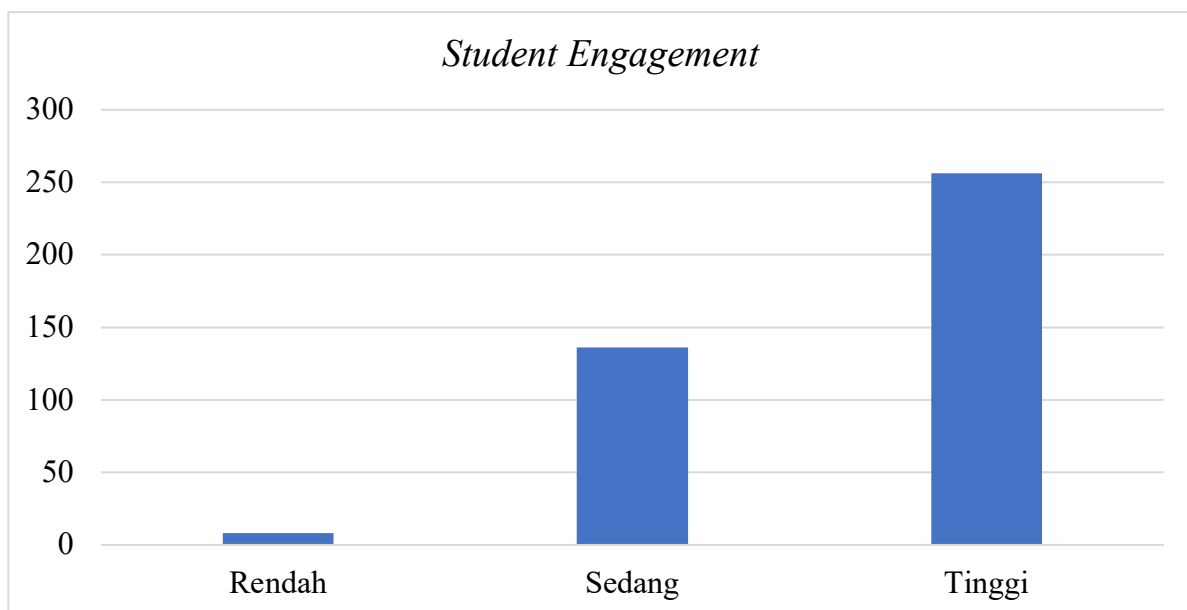
Student Engagement

Student engagement secara umum dipahami sebagai tingkat kesediaan dan partisipasi mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik di lingkungan perguruan tinggi. Nystrand dan Gamoran (1992) mendefinisikannya sebagai keterlibatan mahasiswa dalam tugas belajar yang tercermin dari kehadiran di kelas, penyelesaian tugas, dan kesediaan mengikuti arahan dosen.

Definisi ini menekankan bahwa keterlibatan bukan hanya mengenai kehadiran fisik, tetapi juga partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pandangan ini diperkuat oleh Kahu, et al. (2014), yang menjelaskan bahwa *student engagement* mencakup hubungan emosional, perilaku, dan kognitif mahasiswa terhadap aktivitas akademiknya. Keterlibatan tersebut dipandang memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan studi, motivasi, ketekunan, hingga prestasi akademik. Dengan demikian, *student engagement* tidak hanya mencerminkan aktivitas belajar saat ini, tetapi juga berhubungan erat dengan keberhasilan akademik jangka panjang.

Menurut Appleton et al. (2006), *student engagement* terdiri atas dua dimensi utama. Pertama, *affective engagement*, yaitu keterlibatan emosional mahasiswa terhadap lingkungan kampus, termasuk hubungan interpersonal dengan dosen, staf akademik, maupun teman sebaya. Hubungan sosial yang positif diyakini mampu menciptakan rasa nyaman, dukungan emosional, dan rasa memiliki terhadap program studi, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kedua, *cognitive engagement*, yaitu keterlibatan mahasiswa dalam aspek pemikiran dan strategi belajar, termasuk kemampuan mengatur diri (*self-regulation*), menetapkan tujuan akademik, serta memaknai nilai yang dirasakan dari proses pembelajaran. Mahasiswa dengan *cognitive engagement* tinggi biasanya lebih mandiri, berorientasi pada pencapaian, dan cenderung lebih gigih dalam menyelesaikan tantangan akademik.



Gambar 2. Hasil kategorisasi responden pada *student engagement*

Berdasarkan hasil pada Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa tingkat *student engagement* mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki komitmen belajar yang baik serta keterikatan emosional dan kognitif terhadap kegiatan perkuliahan.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa perkuliahan memiliki peran penting dalam menentukan masa depan akademik dan karier mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 55% mahasiswa memilih “sangat setuju” bahwa kuliah merupakan faktor kunci dalam pencapaian tujuan hidup mereka. Sikap ini mencerminkan adanya keyakinan kuat terhadap manfaat pendidikan tinggi dan menjadi indikator penting dari tingginya *cognitive engagement*. Mahasiswa juga melaporkan bahwa mereka merasa senang mengikuti proses pembelajaran karena dapat memperluas wawasan serta meningkatkan kualitas diri. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Prihastuti et al. (2021) yang menyatakan bahwa variasi dalam metode pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kualitas diri peserta didik.

Selain itu, mahasiswa Fakultas Teknik juga menunjukkan *affective engagement* yang positif, terlihat dari hubungan baik yang terjalin dengan dosen dan teman sebaya. Mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan setuju dan sangat setuju ketika ditanyakan mengenai ketersediaan dosen saat mereka membutuhkan bimbingan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2017), yang menemukan bahwa dukungan dosen dalam bentuk alternatif solusi atau bimbingan akademik berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Hubungan interpersonal yang baik membantu mahasiswa merasa dihargai, diperhatikan, dan didukung, sehingga mendorong keterlibatan akademik yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, tingginya tingkat *student engagement* mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memiliki dorongan internal dan lingkungan sosial yang mendukung untuk belajar secara aktif. Tingkat keterlibatan yang tinggi ini juga berpotensi menjadi salah satu indikator kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern, termasuk pembelajaran *blended learning* yang kini semakin umum diterapkan.

Pengaruh *Academic Resilience* terhadap *Student Engagement*

Dalam penelitian ini, analisis data diawali dengan melakukan uji prasyarat sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis. Uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar analisis regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,087$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel *academic resilience* dan *student engagement* berada dalam kategori normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa data layak dianalisis menggunakan metode regresi linear sederhana. Selanjutnya, hasil uji linearitas memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,092$ ($p > 0,05$). Nilai ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel *academic resilience* dan *student engagement*, sehingga penggunaan model regresi linear sederhana sesuai untuk menguji pengaruh kedua variabel tersebut.

Tahap berikutnya adalah uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui sejauh mana *academic resilience* memengaruhi *student engagement*. Hasil perhitungan model regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,431$. Angka ini berarti bahwa $43,1$ persen variansi pada *student engagement* dapat dijelaskan oleh perubahan pada variabel *academic resilience*. Dengan demikian, *academic resilience* memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memprediksi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hasil lengkap uji regresi linear sederhana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji regresi

Varibel Bebas	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
(Constant)	27,684	4,288	6,456	0,000
<i>Academic Resilience</i>	0,746	0,043	17,355	0,000
F	301.183			
Sig.	0,000			
R	0,656			
R Square	0,431			
Adjusted R Square	0,429			

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa *academic resilience* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Teknik di Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tantangan akademik, mengelola stres, dan mempertahankan ketekunan, maka semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, *academic resilience* merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan *student engagement*. Hasil ini sejalan dengan temuan Mir'atannisa, Rusmana, & Budiman (2019), yang menjelaskan bahwa ketahanan akademik yang baik memfasilitasi kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi secara positif serta mengatasi kesulitan dengan lebih efektif. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Sari dan Suhariadi (2019) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki *academic resilience* kuat cenderung memiliki komitmen lebih besar dalam menghadapi dinamika dan tuntutan kehidupan akademik.

Selain itu, penelitian Kumalasari (2020) menekankan bahwa *academic resilience* berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa mengikuti pembelajaran daring. Kesiapan tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan *student engagement*, karena mahasiswa lebih mampu menyesuaikan diri dengan tantangan teknologi, mengelola waktu, serta memusatkan perhatian pada kegiatan perkuliahan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa *academic resilience* tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan adaptif, tetapi juga sebagai faktor pendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam lingkungan belajar yang berubah-ubah.

Pada konteks pembelajaran daring selama pandemi Covid-19, mahasiswa mengalami berbagai bentuk perubahan yang signifikan. Meskipun pembelajaran daring bukan hal baru dan sebelumnya telah digunakan melalui aplikasi seperti Google Classroom maupun grup WhatsApp, pandemi menyebabkan pergeseran total format pembelajaran menjadi serba daring. Perubahan tersebut memunculkan berbagai kesulitan baru, mulai dari pemahaman materi, gangguan jaringan, penurunan motivasi, hingga rasa jenuh. Hart (2012) menegaskan bahwa hambatan pembelajaran yang tidak mampu diatasi dapat mengancam keberlangsungan pendidikan mahasiswa. Oleh karena itu, *academic resilience* memainkan peran krusial dalam membantu mahasiswa menavigasi perubahan mendadak ini serta menjaga keterlibatan mereka dalam perkuliahan.

Mahasiswa dengan *academic resilience* tinggi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan kelas dan mampu meminimalisir potensi masalah akademik (Choo & Prihadi, 2019). Hal ini terutama terlihat pada mahasiswa tahun pertama yang harus beradaptasi dengan tuntutan baru dunia perkuliahan. Rodameria & Ediati (2020) menegaskan bahwa pada tahun pertama, mahasiswa harus mencapai prestasi akademik tertentu sekaligus mampu mengelola berbagai tekanan akademik dan sosial. Apabila mahasiswa memiliki *academic resilience* rendah, kemampuan mereka untuk bangkit dari kegagalan atau menghadapi tantangan menjadi lebih terbatas, terutama pada masa transisi ini. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan akademik, meningkatkan risiko munculnya gangguan mental, serta menambah tekanan psikologis (Cheng & Catling, 2015; Fullerton et al., 2021). Mengingat masa transisi dari Sekolah Menengah Atas ke perguruan tinggi merupakan fase penuh perubahan, kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan menjadi sangat bervariasi dan sangat bergantung pada tingkat *academic resilience* masing-masing individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya *academic resilience* sebagai salah satu prediktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran, baik dalam konteks normal maupun situasi pembelajaran daring dan *blended learning*. Temuan ini memiliki implikasi bagi institusi pendidikan untuk mendorong pengembangan program penguatan ketahanan akademik sebagai bagian dari dukungan terhadap keberhasilan belajar mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *academic resilience* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tekanan akademik, beradaptasi dengan perubahan, serta mengelola emosi negatif memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Koefisien determinasi sebesar 43,1 persen menunjukkan bahwa *academic resilience* memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi keterlibatan mahasiswa, sehingga variabel ini dapat dikategorikan sebagai salah satu prediktor utama *student engagement* dalam konteks pembelajaran modern, termasuk pembelajaran daring dan *blended learning*.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar institusi pendidikan dan tenaga pengajar mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan *academic resilience* mahasiswa, misalnya melalui program pendampingan akademik, pelatihan manajemen stres, serta penyediaan layanan konseling yang mudah diakses. Selain itu, dosen dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang suportif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan sosial, motivasi berprestasi, atau lingkungan belajar, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *student engagement* pada mahasiswa di berbagai konteks pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Kontribusi para responden dalam memberikan data, pengalaman, serta pandangan sangat membantu dalam memperoleh temuan penelitian yang komprehensif. Apresiasi juga disampaikan atas kesediaan mahasiswa mengikuti proses pengisian instrumen penelitian dengan penuh komitmen, sehingga kualitas data yang diperoleh dapat terjaga dan mendukung keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M. W., Norhidayah, Ilhami, R., Aisyah, N., & Nur, D. M. J. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2).
- Amri, M., Najib, M. T. A., Prihamayu, A. H., Arif, M., & Risky, Z. (2022). Analisis persepsi mahasiswa FEBI IAIN Ponorogo pada masa transisi perkuliahan daring menuju blended learning. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 533–540.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the Student Engagement Instrument. *Journal of School Psychology*, 44(5), 427–445. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.04.002>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, Article 1787. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Cheng, V., & Catling, J. (2015). The role of resilience, delayed gratification and stress in predicting academic performance. *Psychology Teaching Review*, 21(1), 13–24.
- Choo, O. Z. H., & Prihadi, K. D. (2019). Academic resilience as mediator of multidimensional perfectionism and academic performance among Gen-Z undergraduate students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 637–646. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i4.20340>
- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). Profil kekuatan karakter dan kebajikan pada mahasiswa berprestasi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).

- Fullerton, D. J., Zhang, L. M., & Kleitman, S. (2021). An integrative process model of resilience in an academic context: Resilience resources, coping strategies, and positive adaptation. *PLOS ONE*, *16*(1), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246000>
- Hart, C. (2012). Factors Associated with Student Persistence in an Online Program of Study: A Review of the Literature. *Journal of Interactive Online Learning*, *11*(1), 19–42.
- Kahu, E. R., Stephens, C., Zepke, N., & Leach, L. (2014). Space and time to engage: Mature-aged distance students learn to fit study into their lives. *International Journal of Lifelong Education*, *33*(4), 523–540. <https://doi.org/10.1080/02601370.2014.884177>
- Khairunnisa, R. F., Triwahyuni, A., & Djunaidi, A. (2022). Kepribadian Big Five sebagai faktor prediktif terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat pertama rumpun kesehatan. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, *6*(3).
- Kumalasari, D., Putih, C., & Akmal, S. Z. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *9*(2), 353–368.
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality*, *46*(3), 517–528. <https://doi.org/10.2224/sbp.7054>
- Lidiawati, K. R., & Helsa. (2021). Online learning during COVID-19 pandemic: How self-regulated learning strategies impact student engagement? *Jurnal Psibernetika*, *14*(1), 1–10. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2570>
- Linggi, G. G. A., Hindiarto, F., & Roswita, M. Y. (2021). Efikasi diri akademik, dukungan sosial, dan resiliensi akademik mahasiswa perantau pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, *14*(2), 217–232. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i2.5049>
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, *37*, 153–184.
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring “everyday” and “classic” resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, *34*(5), 488–500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, *43*(3), 267–281.
- Mir’atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, *3*(2), 70–75.
- Ningsih, E. W. (2017). Kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris mahasiswa semester keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan. *Prosiding SNITT-Politeknik Negeri Balikpapan*, *2*.
- Nystrand, M., & Gamoran, A. (1992). Instructional discourse and student engagement. In D. H. Schunk & J. Meece (Eds.), *Student perceptions in the classroom* (pp. 149–179). Lawrence Erlbaum.
- Prihastuti, L., Fitriyani, S., Romadhon, F. H., Pratiwi, D. R., & Prayitno, H. J. (2021). Pembelajaran kreatif guna meningkatkan minat belajar siswa pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, *1*(1).
- Riani, W. S., & Rozali, Y. A. (2014). Hubungan antara self-efficacy dan kecemasan saat presentasi pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, *12*.
- Rodameria, A. A., & Ediati, A. (2020). Strategi koping terhadap stres dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Empati*, *7*(3), 886–891. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21743>

- Romano, L., Angelini, G., Consiglio, P., & Fiorilli, C. (2021). Academic resilience and engagement in high school students: The mediating role of perceived teacher emotional support. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 11(2), 334–344. <https://doi.org/10.3390/ejihpe11020025>.
- Sari, J., & Suhariadi, F. (2019). Kontrak psikologis terhadap commitment to change: Resiliensi akademik sebagai variabel mediasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 178–192. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2535>.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59–76.
- Sun, J. C. Y., & Rueda, R. (2012). Situational interest, computer self-efficacy and self-regulation: Their impact on student engagement in distance education. *British Journal of Educational Technology*, 43(2), 191–204. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2010.01157.x>